

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMKS YPPI TUALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi
Persyaratan Mencapai Derajat Strata satu (S1) Program Ilmu Psikologi*



OLEH :

GIVANIA BUNGA ANDINI

178110070

PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2022

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMKS YPPI TUALANG**

GIVANIA BUNGA ANDINI

178110070

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal

16 Juni 2022

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Dr. Leni Armayati, M.Si

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 22 Juli 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Givania Bunga Andini

NPM : 178110070

Judul Skripsi : Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa SMKS YPPI Tualang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 15 April 2022

Yang menyatakan,

Givania Bunga Andini

178110070

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirahiim

Berkat rahmat dan atas izin Allah SWT

Skripsi ini saya persembahkan sepenuhnya kepada dua manusia hebat dalam
hidup saya

Ayahanda Sigit Gunanto dan Ibunda Harifa

Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa
sampai pada tahap di mana akhirnya skripsi ini selesai.

Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah
berhenti kalian berikan kepadaku.



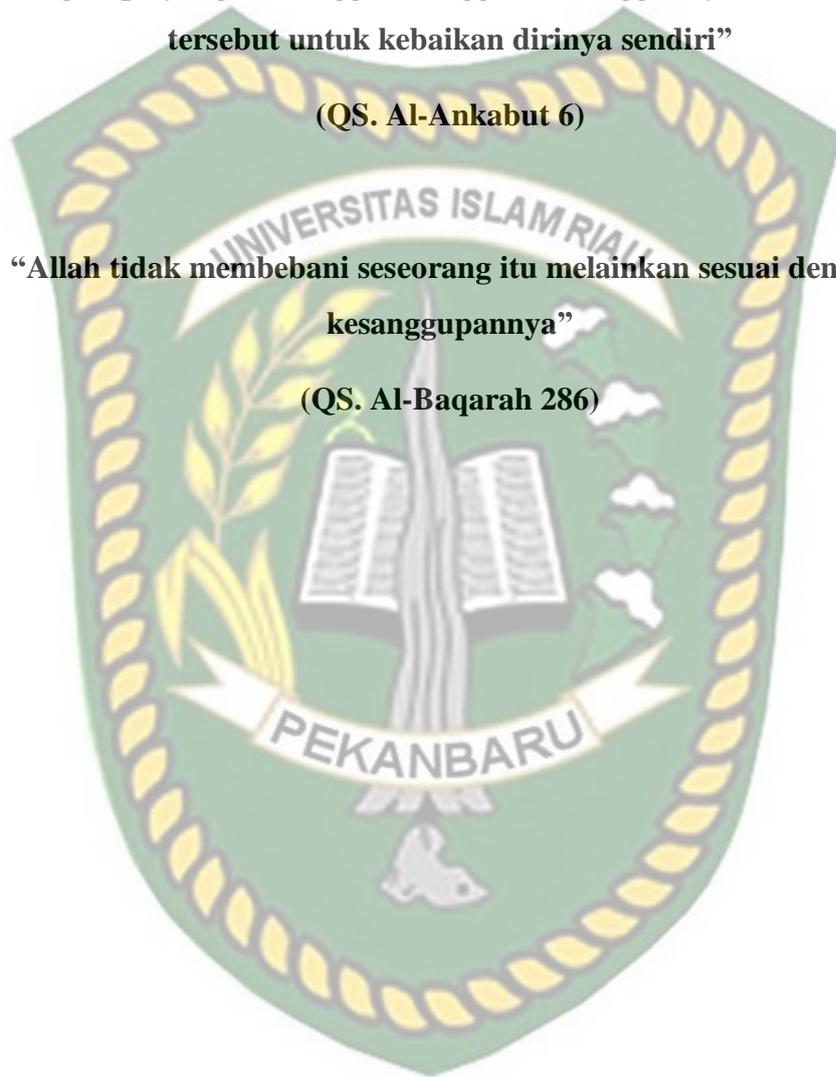
MOTTO

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya keseungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri”

(QS. Al-Ankabut 6)

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah 286)



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi stars 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL, selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus dosen penguji I ujian skripsi.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus dosen penguji II ujian skripsi.

5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi, M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Dr. Leni Armayati, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, penuh kesabaran ditengah kesibukannya tetap meluangkan waktu untuk memberi masukan, arahan, dan bimbingan kepada penulis.
9. Bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing akademik.
10. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak sekali ilmunya kepada penulis selama perkuliahan, bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, ibu Tengku Nila Fadhila, M. Psi., Psikolog, ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, ibu Yulia Herawaty, S.Psi., M.A, bapak Ahmad Hidayat, S.Psi., STh.I., M.Psi., Psikolog, ibu Dr. Leni Armayati, M.Si, bapak Dr. Sigit Nugroho M.Psi., Psikolog, ibu Syarifah Farradinna, S.Psi., MA, bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si, ibu Raihanatu Bin Qolbin Ruzain dr.M.Kes, ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, ibu Icha Erawati, M.Soc.Sc, ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi, ibu Wina Diana Sari, S.Psi., MBA, bapak Bahril Hidayat,

M.Psi., Psikolog., serta bapak dan ibu dosen yang lainnya yang tidak dapat disebutkan.

11. Seluruh staf atau karyawan Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, bapak Ridho Lesmana, S.T, bapak Wan Rahmad Maulana, S.E, Ibu Liza Farhani, S.Psi, Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P, ibu Masrifah, S.Ikom, ibu fitria yang telah membantu proses administrasi perkuliahan.
12. Kepada Kepala Sekolah SMKS YPPI Tualang Ibu Yuniarti, S.Pd, Ibu Gusti Melina, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMKS YPPI Tualang, Ibu Ilya Rahmi Risno, S.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling SMKS YPPI tualang dan staf lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas diberikannya kesempatan dalam melakukan penelitian tugas akhir.
13. Seluruh responden yang sudah membantu penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
14. Teristimewa untuk orang tua tercinta, Ayahanda Sigit Gunanto dan Ibunda Harifa yang sangat saya sayangi dan banggakan, yang tak hentinya memberikan do'a, materi dan motivasi untuk saya, serta keluarga besar dan kakak tersayang Giva Wulandari Gunanto, S.E yang selalu memberikan dukungan dalam mendapatkan gelar sarjana.

15. Terimakasih kepada teman-teman Winda Tri Wahyuningsih, S.Psi, Okyra Asyraf Guchan, S.T, Novia Sulistyowati yang telah memberikan semangat dan motivasi serta tenaga dalam mendapatkan gelar sarjana.
16. Terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku Aliftha Noor Sabrina, S.Psi, Elsa Fatmasandra, Elvida Yusri, S.Psi, Fitri Mustika, S.Psi, Istigh Vany, S.Psi, Mardayani Siagian, S.Psi, Novia Hermawati, S.Psi, Putri Rahmadheni Fernandes, S.Psi, Sari, S.Psi, Tia Armayani, S.Psi yang selalu memberikan semangat dan bekerja sama dalam proses penyelesaian skripsi.
17. Kepada semua pihak terkait, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, motivasi dan segala hal yang telah memudahkan penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini sehingga sampai pada titik mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Penulis berharap semoga skripsi ini sangat bermanfaat bagi orang banyak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 18 April 2022

Givania Bunga Andini

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Perilaku Kenakalan Remaja.....	8
2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja.....	8
2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Kenakalan Remaja.....	10
2.1.3 Jenis-Jenis Perilaku Kenakalan Remaja.....	12

2.1.4	Faktor-Faktor kenakalan remaja.....	13
2.2	Kontrol Diri.....	18
2.2.1	Pengertian Kontrol Diri.....	18
2.2.2	Aspek-Aspek Kontrol Diri.....	20
2.2.3	Faktor-Faktor Kontrol Diri.....	23
2.3	Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja.....	25
2.4	Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		29
3.1	Identifikasi Variabel.....	29
3.2	Defenisi Operasional.....	29
3.2.1	Kenakalan Remaja.....	29
3.2.2	Kontrol Diri.....	30
3.3	Subjek Penelitian.....	30
3.3.1	Populasi Penelitian.....	30
3.3.2	Sampel Penelitian.....	31
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	33
3.4.1	Skala Kenakalan Remaja.....	35
3.4.2	Skala Kontrol Diri.....	36
3.5	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	38
3.5.1	Validitas.....	38

3.5.2	Daya Diskriminasi Aitem.....	39
3.5.3	Reliabilitas.....	44
3.6	Metode Analisis Data.....	45
3.6.1	Uji Asumsi Dasar.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		47
4.1	Persiapan Penelitian.....	47
4.1.1	Persiapan Penelitian.....	47
4.1.2	Pelaksanaan Penelitian.....	47
4.2	Hasil Penelitian.....	48
4.2.1	Deskriptif Subjek Penelitian.....	47
4.2.2	Deskriptif Data Penelitian.....	47
4.3	Hasil Analisis Data	52
4.3.1	Uji Normalitas	52
4.3.2	Uji Linearitas.....	53
4.3.3	Uji Hipotesis.....	53
4.4	Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP		61
5.1	Kesimpulan.....	61
5.2	Saran	61

DAFTAR PUSTAKA 63

LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Populasi Penelitian.....	31
Tabel 3.2 Data Sampel Penelitian.....	33
Tabel 3.3 <i>Blue Print Skala Kenakalan Remaja Sebelum Try Out</i>	36
Tabel 3.4 <i>Blue Print Skala Kontrol Diri Sebelum Try Out</i>	38
Tabel 3.5 <i>Blue Print Skala Kenakalan Remaja Setelah Try Out</i>	41
Tabel 3.6 <i>Blue Print Skala Kontrol Diri Setelah Try Out</i>	43
Tabel 4.1 Data Demografis Siswa Kelas XI	51
Tabel 4.2 Deskriptif Data Hipotetik dan Data Empirik	52
Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi.....	50
Tabel 4.4 Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Kontrol Diri (X)	50
Tabel 4.5 Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Kenakalan Remaja (Y).....	50
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas.....	53

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I *Expert Judgement*

LAMPIRAN II Skala *Try Out*

LAMPIRAN III Validitas Dan Reliabilitas

LAMPIRAN IV Izin Penelitian

LAMPIRAN V Surat Balasan

LAMPIRAN VI Absensi Siswa

LAMPIRAN VII Skala Penelitian

LAMPIRAN VIII Data Mentah Penelitian

LAMPIRAN IX Data Demografi

LAMPIRAN X Rentang Nilai dan Kategorisasi Skala

LAMPIRAN XI Analisis Data Penelitian



HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMKS YPPI TUALANG

Givania Bunga Andini

178110070

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Masalah yang kerap di alami oleh remaja ialah menuju kepada perilaku kenakalan remaja, seperti: tingkat agresifitas yang tinggi, meminum-minuman beralkohol, menggunakan obat-obatan terlarang, berhubungan seksual, ketertarikan sesama jenis, tawuran, melarikan diri dari rumah. Pengendalian diri sebagai suatu bentuk perilaku yang dapat menyusun, mengatur, membimbing, dan mengarahkan seseorang untuk menghasilkan konsekuensi positif. Kemampuan mengendalikan diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi dan impulsnya. Mengendalikan emosi berarti menanggapi situasi secara rasional untuk mencegah reaksi berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 119 siswa yang di pilih dengan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Alat pengumpulan data berupa skala kontrol diri yang terdiri dari 21 aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Averill dan skala kenalan remaja yang terdiri dari 44 aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dipaparkan oleh Jensen. Adapun data dianalisis menggunakan korelasi *pearson product moment* dengan hasil yang di peroleh dengan nilai koefisien korelasi (r) = -0,683 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang. Begitu sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang.

Kata kunci: *Kontrol Diri, Kenakalan Remaja, Siswa*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONTROL AND JUVENILE
DELINQUENCY BEHAVIOR IN YPPI TUALANG VOCATIONAL HIGH
SCHOOL STUDENTS**

Givania Bunga Andini

178110070

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRACT

Problems that are often experienced by teenagers are leading to juvenile delinquency, such as high levels of aggressiveness, drinking alcoholic beverages, using illegal drugs, having sex, same-sex attraction, brawls, and running away from home. Self-control is a form of behavior that can structure, regulate, guide, and direct a person to produce positive consequences. The ability to control oneself is related to how a person controls his emotions and impulses. Controlling emotions means responding rationally to situations to prevent overreaction. This study aims to determine the relationship between self-control with juvenile delinquency in SMKS YPPI Tualang students. The subjects in this study were 119 students who were selected using the proportional stratified random sampling technique. The data collection tool is in the form of a self-control scale consisting of 21 items arranged based on aspects according to Averill and a youth acquaintance scale consisting of 44 items arranged based on the aspects described by Jensen. The data were analyzed using pearson product moment correlation with the results obtained with the correlation coefficient $(r) = -0.683$ with a significance value of $0.000 (p < 0.05)$. This shows that there is a significant negative relationship between self-control and juvenile delinquency, the higher the self-control, the lower the juvenile delinquency in SMKS YPPI Tualang students. On the other hand, the lower the self-control, the higher the juvenile delinquency in SMKS YPPI Tualang students.

Keywords: Self-Control, Juvenile Delinquency, Student

العلاقة بين ضبط النفس وسلوك جنوح الأحداث للمراهقين لدى الطلبة — س.م.ك. س
ي.ب.ب. إي توالانج

جيفانيا بونجا أنديني

178110070

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

المشاكل التي يعاني منها المراهقون غالبًا هي تجاه مستويات عالية من السلوك الجنوح للكحول، مثل: استخدام العقاقير الممنوعة، ممارسة الجنس، الانجذاب إلى نفس الجنس، القتال، الهروب من المنزل. ضبط النفس كشكل من أشكال السلوك الذي يمكنه هيكلة الشخص وتنظيمه وتوجيهه لإحداث عواقب إيجابية. ترتبط القدرة على ضبط النفس بكيفية سيطرة الشخص على عواطفه ودوافعه. السيطرة على العواطف تعني الاستجابة بعقلانية للمواقف لمنع المبالغة في رد الفعل. يهدف هذا البحث إلى تحديد العلاقة بين ضبط النفس وسلوك جنوح الأحداث للمراهقين لدى الطلبة — س.م.ك. س. ي.ب.ب. إي توالانج شارك في هذا البحث 119 طالبًا تم اختيارهم باستخدام طريقة أخذ العينات العشوائية الطبقية النسبية. أدوات جمع البيانات في شكل مقياس ضبط النفس يتكون من 21 عنصرًا مرتبة بناءً على الجوانب وفقًا لمقياس أفيريلل والمعارف للمراهقين المكون من 44 عنصرًا مرتبة بناءً على الجوانب التي وصفها جنسن. تم تحليل البيانات باستخدام بيرسون مع النتائج التي تم الحصول عليها باستخدام معامل الارتباط (ر) = -0,683 بقيمة معنوية قدرها 0,000 (ب>0,05). يوضح هذا أن هناك علاقة سلبية كبيرة بين ضبط النفس وجنوح الأحداث، فكلما زاد ضبط النفس، انخفض جنوح الأحداث لدى الطلبة — س.م.ك. س. ي.ب.ب. إي توالانج من ناحية أخرى، كلما انخفض ضبط النفس، زاد جنوح الأحداث لدى الطلبة — س.م.ك. س. ي.ب.ب. إي توالانج.

الكلمات المفتاحية: ضبط النفس، جنوح الأحداث، الطلبة

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagaimana Undang-Undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1. Pendidikan ialah untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengontrol diri, kepribadian, kecendikiaan, budi pekerti dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, bangsa serta negara. Definisi tersebut menguraikan tentang bertujuan guna menunjang individu memperoleh perkembangan yang optimal, sejalan dengan kemampuan yang dimiliki, serta lewat pendidikan tersebut bisa diciptakan generasi muda yang bermutu baik di bidang akademis, religius ataupun moral.

Menurut Sarwono (2016), pendidikan pada hakekatnya adalah proses perubahan norma, apabila dilaksanakan dengan baik sedari dini akan diserap serta dijadikan patokan yang ditetapkan ketika anak menginjak masa remaja. Di bawah latar belakang pendidikan ini, lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar pada perkembangan psikologis remaja. Dari segi fungsi pendidikan tersebut, peran sekolah pada dasarnya tak jauh dari peran keluarga, yakni selaku rujukan serta tempat perlindungan ketika anak menghadapi persoalan.

Remaja melekat pada jiwa yang tidak stabil, mereka selalu penuh gejolak emosi, sibuk mencari pegangan dalam hidup, juga sibuk belajar untuk bekal di

masa dewasa. Dalam hal ini, anak muda pada dasarnya sedang berusaha menemukan jati dirinya. Jika kondisi ini tidak di dukung oleh lingkungan yang harmonis dan aman, mereka dapat dengan mudah menghadapi ketidakpastian atau kebingungan, kecemasan, dan resesi yang pada akhirnya bisa menyebabkan munculnya kenakalan remaja (Kadir, 2016).

Santrock (Fonna, 2018) menjelaskan, didalam masa menemukan jati diri terhadap masalah yang kerap di alami oleh remaja yang menuju pada tindakan kenakalan remaja. Adapun tingkat agresifitas yang tinggi, meminum minuman beralkohol, mengonsumsi obat-obatan terlarang, berhubungan seksual, ketertarikan sesama jenis, tawuran, kabur dari rumah ialah contoh dari persoalan-persoalan remaja yang dinamakan sebagai kenakalan remaja. Adapun di masa remaja, tingkah laku menyeleweng bukanlah suatu kejahatan, akan tetapi dinamakan dengan kenakalan remaja. Perihal tersebut dikarenakan remaja yang masih dalam masa pencarian jati diri serta hendak mengerjakan semua hal, begitu juga dengan hal-hal yang sifatnya negatif dengan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi serta mencoba-coba.

Data kenakalan remaja di Indonesia berdasarkan data KPAI di tahun 2019 terdata 4.369 kasus serta di tahun 2020 bertambah menjadi 4.734 kasus, didalam pengelompokkan lingkungan pendidikan mendata di tahun 2019 terdapat 321 kasus yang mana rata-rata tawuran pelajar, pelaku kekerasan di sekolah, seks bebas serta ada kenaikan di tahun 2020 menjadi 1.451 kasus yang mana rata-rata tawuran pelajar, kekerasan di sekolah, seks bebas. Dalam pengelompokkan anak berurusan dengan hukum (ABH) di tahun 2017 terdapat 1.403 kasus sementara di

tahun 2018 ada penambahan menjadi 1.434 kasus yang mana sebagian besar kasus pelaku kekerasan fisik, kekerasan seksual, pembunuhan, serta penculikan.

Selain itu, penggunaan obat-obatan terlarang oleh kaum muda juga merajalela. Berlandaskan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) yang dituliskan oleh PUSLITDATIN, Komisaris Jenderal Polisi Heru Winarko menjelaskan bahwasanya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja kian meningkat. Di kalangan pelajar Indonesia dari 13 ibu kota provinsi mencapai 2,29 juta pada tahun 2018, kelompok umur 15-35 tahun ataupun milenial merupakan salah satu masyarakat yang rentan akan penyalahgunaan narkoba.

Berlandaskan informasi dari Tribun Pekanbaru yang didapatkan melalui Pusat Pelayanan Terpadu pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau dan Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) Riau, diketahui kenakalan remaja di Provinsi Riau mendapati kenaikan. Adapun di tahun 2015 terjadi kasus kenakalan remaja sejumlah 3 kasus, serta di tahun 2016 kasus tersebut mendapati kenaikan menjadi 10 kasus (Fitri & Oktaviani, 2019).

Kartono (2014) berpendapat bahwa remaja dengan kenakalan sering kali kurang memiliki kontrol diri, atau selain meremehkan keberadaan oranglain, mereka juga menyalahkan kontrol diri dan suka memaksakan standar perilaku mereka sendiri. Remaja yang tidak mengikuti norma akan berbuat kenakalan, begitu juga untuk mereka yang sudah mengetahui akan tetapi tidak bisa

meningkatkan kontrol diri untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Didalam riset Prasetyo (2014) didapatkan hasil bahwasanya kontrol diri mempunyai kontribusi efektif pada kenakalan remaja dengan besar 24,3%. Lalu, sumbangan efektif keluarga dengan kenakalan remaja sebesar 7,8%, pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja sebesar 8,6%, serta teman sebaya memberi kontribusi efektif sebesar 5,6 %. Berlandaskan temuan itu artinya pengendalian diri mempunyai pengaruh besar didalam munculnya kenakalan remaja.

Kartono (2017) menguraikan bahwa sebagian besar pelaku kenakalan remaja berumur kurang dari 21 tahun. Adapun angka tertinggi tingkat kejahatan pada umur 15-19 tahun serta sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan merosot. Pada umumnya. Di usia 15-19 tahun anak masih berada dalam Pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Adapun yang khususnya di SMKS YPPI Tualang, fenomena kenakalan remaja juga terlihat pada siswa-siswanya. Pada tanggal 01 Mei 2021 peneliti melakukan wawancara dengan Guru BK di SMKS YPPI Tualang, dari hasil wawancara yang di dapat diketahui permasalahan yang terjadi ialah beberapa siswa-siswa atau remaja yang kurang mampu membangun sosialisasi yang baik dengan teman sebayanya, merokok, belum mampu mengontrol emosi, dan pacaran yang tidak sehat sampai mengakibatkan kerugian bagi keduanya. Kebanyakan kenakalan terjadi pada siswa laki-laki dikarenakan siswa SMKS

YPPI Tualang 80% Laki-laki dan 20% Perempuan dan biasanya terjadi pada siswa kelas X. Guru BK tersebut menyebutkan bahwa kenakalan remaja pada siswa bisa terjadi dikarenakan sejumlah faktor, antara lain faktor dari dalam diri yang belum matang dalam memilah milih yang baik atau buruk bagi dirinya sehingga belum mampu mengambil keputusan dengan tepat, lalu faktor lingkungan sosial, dan keluarga yang kurang perhatian.

Oleh karena itu, generasi muda saat ini sangat perlu mendapat perhatian, baik itu di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Dengan cara ini mereka tidak akan berperilaku negatif atau melakukan kenakalan remaja. Semuanya wajib memainkan peran penting dalam membantu kaum muda mengatasi kesulitan dalam mengendalikan amarah dan emosi. Dan kaum muda harus bisa mengendalikan diri serta menahan emosinya. Remaja yang dapat menahan emosinya adalah hal yang baik bagi mereka.

Goldfield dan Merbaum (Afandi, 2012) mengatakan bahwa pengendalian diri seumpama sebuah bentuk perilaku yang bisa menyusun, mengendalikan, membimbing, serta mengarahkan seseorang untuk menghasilkan konsekuensi positif. Adapun kapabilitas mengendalikan diri berhubungan dengan bagaimana individu mengatur emosi dan impulsnya. Mengontrol emosi berarti menanggapi situasi secara rasional untuk mencegah reaksi berlebihan.

Mengontrol diri bisa membantu anak mencegah dorongan batin serta berpikir sebelum mengambil tindakan, akibatnya anak dapat mengerjakan hal yang benar serta tidak mungkin mengambil langkah yang akan membawa akibat

negatif. Kebajikan tersebut menunjang anak untuk menjadi independen, sebab dia mengetahui bahwasanya dia dapat mengendalikan perilakunya. Remaja dengan kemampuan pengendalian diri akan menjadikan mereka mampu untuk mengatur diri dan menghindari tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan serta norma disekitarnya. Remaja harus mampu menahan rangsang emosi internal dan eksternalnya sendiri sehingga segala hal yang dianggap tidak menguntungkan, seperti kemarahan serta perasaan emosional bisa diatur. Remaja harus mulai memahami apa yang baik serta apa yang buruk. Apabila seorang remaja tidak mampu mengatur dirinya, maka bisa berakibat fatal bagi dirinya, misalnya kenakalan remaja didalam masyarakat.

Berdasarkan kasus dan fenomena yang ada, penulis tertarik untuk melaksanakan riset yang mendalam serta sekaligus digunakan untuk pembahasan, dan akan dilanjutkan ke pembahasan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa SMKS YPPI Tualang”.

1.2 Rumusan Masalah

Terkait dengan rumusan permasalahan berlandaskan latar belakang diatas ialah apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan tujuan dari riset ialah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang.

1.4 Manfaat Penelitian

Riset yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan memberi manfaat dari segi teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teori ini diharapkan dapat memperbanyak teori-teori terkait seperti pengendalian diri dan kenalan remaja. Selain itu, juga dapat menjadi informasi oleh peneliti lainnya yang mempunyai topik yang serupa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, riset ini memberi motivasi ataupun dorongan untuk meningkatkan kontrol diri.
- b. Bagi guru, riset ini memberi masukan serta pemikiran agar dapat meningkatkan kepribadian siswa, melihat dan memahami perkembangan perilaku siswa.
- c. Bagi penulis, riset ini memberi masukan serta memperkaya pengetahuan dan wawasan dalam mengetahui hubungan antara kontrol diri dan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Kenakalan Remaja

2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Masa remaja berlangsung dari umur 15/16 hingga 21 tahun. Adapun masa remaja ialah sebuah periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dengan kata lain, anak mesti mengakhiri segala sesuatu yang sifatnya kekanak-kanakan. Masa remaja merupakan masa mereka membutuhkan pengakuan akan kemampuan dirinya dari orang lain. Maslow menyebutkan sebagai kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dirinya. Membantu meningkatkan harga diri dan pengakuan akan kemampuannya adalah hal yang sangat penting seperti peranan dari orang tua, sekolah, dan masyarakat (Gainau, 2021)

Istilah kenakalan remaja atau kenakalan anak merupakan kata yang diterjemah dari *juvenile delinquency*. Kartono (2014) menjelaskan, Juvenile yang bermula dari bahasa latin "Juvenilis" yang berarti anak, remaja, ciri remaja, sifat khas remaja. Sementara delinquent bermula dari kata Latin "*delinquere*", yang artinya di abaikan lalu selanjutnya diperluas menjadi kejahatan, anti-sosial, kriminal, melanggar aturan, merebut, mengganggu, mengintimidasi, tidak bisa diperbaiki, durhaka, tidak bermoral, dan lainnya.

Kenakalan remaja ialah tindakan jahat (dursila), ataupun kenakalan remaja, yang mana ialah gejala dari suatu penyakit sosial (patologis) yang disebabkan

oleh remaja karena sebuah bentuk pengabaian sosial, akibatnya mereka ingin mengembangkan suatu bentuk perilaku menyeweng. Anak muda yang melakukan kejahatan disebut juga anak cacat sosial. Adapun mereka menderita gangguan jiwa yang diakibatkan oleh pengaruh sosial yang ada didalam masyarakat (Kartono, 2014).

Berdasarkan Sudarsono (2012) kenakalan remaja alias *delinquency* ialah istilah umum *Juvenile Delinquency*, dan ialah masalah lama yang sering muncul di masyarakat. Selama masyarakat manusia terbentuk, masalah-masalah ini akan terus ada, berkembang dan membawa konsekuensi di segala zaman.

Kenakalan remaja juga didefinisikan oleh Simanjuntak (Sudarsono, 2012) sebagai suatu jenis perilaku, jika perilaku tersebut melanggar sejumlah norma yang berlaku di masyarakat tempat ia tinggal, disebut perilaku kriminal, suatu jenis perilaku anti sosial yang mengandung melawan norma.

Menurut Dryfoon (Unayah & Sabarisman, 2015) kenakalan remaja merujuk pada berbagai macam tingkah laku yang tidak pernah dibenarkan oleh masyarakat, seperti bolos sekolah, perkelahian, pelanggaran identitas seperti melarikan diri, dan tindakan kriminal yaitu mencuri.

Sarwono (2016) mengatakan kenakalan remaja ialah tingkah laku yang menyeweng dari kebiasaan ataupun menentang hukum. Begitu juga dengan Willis 2012 (Syaibani, dkk) berpandangan bahwasanya kenakalan remaja tingkah laku sebagian anak muda yang menentang hukum, agama, serta norma sosial,

yang akibatnya bisa mendatangkan kerugian pada orang lain, mengganggu ketentraman umum, serta juga merugikan diri.

Berlandaskan penjelasan menurut para ahli di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kenakalan remaja merupakan rusaknya perilaku anak karena pengaruh sosial yang buruk dengan melakukan sikap yang tidak bisa dibenarkan oleh masyarakat seperti melanggar aturan serta norma yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang-orang sekitar.

2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Kenakalan Remaja

Kartono (2015) menjelaskan bahwasanya terdapat beberapa aspek tingkah laku yang menyimpang, yakni:

- a. Aspek lahiriah, aspek ini dapat dibedakan kedalam 2 kelompok, yaitu:
 1. Deviasi lahiriah yang verbal antara lain berupa serangkaian kata umpatan, slang ataupun kata-kata gaul, kata kotor dan cabul, sumpah serapah, dialek dunia politik serta kriminal, ataupun lainnya.
 2. Deviasi lahiriah yang nonverbal yakni segala perilaku nonverbal yang terlihat jelas.
- b. Aspek simbolik yang tersembunyi. Secara spesifik meliputi sikap-sikap hidup, emosi, sentiment, serta motivasi yang mengembangkan perilaku menyimpang. Yakni dalam bentuk *mens rea* (pikiran yang terdalam serta terselubung), ataupun dalam bentuk niat kejahatan di balik segala kejahatan serta perilaku menyimpang. Harus senantiasa diingat bahwasanya sebagian besar perilaku menyimpang seperti kejahatan, prostitusi, penggunaan obat

terlarang itu tersamar serta terselubung sifatnya, tidak kentara ataupun malahan tidak dapat diamati.

Jensen (Sarwono, 2016) membedakan kenakalan remaja menjadi 4 aspek, yakni:

- a. Kenakalan anak yang menyebabkan kerugian fisik pada orang lain misalnya pertengkaran, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan.
- b. Perbuatan yang menyebabkan korban materi misalnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menyebabkan korban di pihak orang lain misalnya pelacuran, hubungan seks diluar nikah, penggunaan narkoba, ataupun lainnya.
- d. Kenakalan yang melawan status misalnya mengingkari status selaku siswa dengan cara bolos, mengingkari status orang tua seperti melarikan diri dari rumah, menentang ataupun membangkan terhadap orang tua.

Berlandaskan uraian mengenai sejumlah aspek perilaku kenakalan remaja diatas, pengukuran kecenderungan kenakalan dalam riset ini mengarah pada aspek kenakalan remaja menurut Jensen yakni tindakan menyimpang anak yang menyebabkan korban fisik, perbuatan yang menyebabkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menyebabkan korban dipihaklain, serta kenakalan yang menentang status.

2.1.3 Jenis-Jenis Perilaku Kenakalan Remaja

Menurut Gunawan (Rifa'i, 2016) ada beberapa jenis kenakalan remaja yang terjadi, yaitu:

- a. kebut-kebutan, yaitu mengemudikan kendaraan dengan kecepatan melebihi kecepatan maksimum yang ditetapkan akibatnya mengganggu atau membahayakan pengguna jalan yang lainnya.
- b. Penyebaran pornografi di kalangan pelajar, berupa sejumlah gambar cabul, majalah, maupun cerita porno, yang bisa merusak moral anak dan berujung penyebaran afrodisiak dan alat kontrasepsi.
- c. Anak yang suka merusak barang ataupun kepunyaan orang lain, membuat coretan untuk merusak keindahan lingkungan, dan melakukan sabotase.
- d. Membentuk kelompok atau geng misalnya kelompok bertato, kelompok pakaian acak-acakan.
- e. Mengenakan busana yang tidak sesuai dengan selera lingkungan, akibatnya dianggap kurang ataupun tidak sopan di mata lingkungan.
- f. Anak yang senang melihat orang lain teraniaya oleh tindakannya.
- g. Mengganggu atau menertawakan orang yang lewat, jika seseorang itu sedikit menoleh atau marah sedikit saja dianggapnya membuat keributan

Berdasarkan paparan tentang jenis-jenis perilaku kenakalan remaja diatas maka penulis memberi kesimpulan bahwa jenis-jenis kenakalan remaja yaitu berkebutan, penyebaran pornografi, merusak barang atau milik seseorang, membentuk geng yang tidak wajar, mengenakan busana yang tidak sopan, senang mencela seseorang, mengganggu atau mengejek seseorang.

2.1.4 Faktor-Faktor kenakalan remaja

Santrock (Anggraeni & Rohmatun, 2019) menyebutkan bahwasanya terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi kenalan remaja, antara lain:

a. Identitas

Berlandaskan teori perkembangan yang diperkenalkan oleh Erik Erikson (1968), masa remaja ada pada tahapan dimana “krisis identitas” dan “identitas harus diatasi”. Adapun perubahan biologis serta sosial menimbulkan kemungkinan terjadinya 2 bentuk integrasi dalam kepribadian remaja, yaitu pertama, terciptanya perasaan akan konsistensi didalam kehidupannya serta yang kedua, terjadinya identitas peran, sedikitnya dengan cara menyatukan motivasi, nilai-nilai, kemampuan, serta gaya yang dimiliki oleh remaja dengan peranan yang diklaim dari remaja. Sementara itu, kenakalan ditandai dengan remaja yang gagal mencapai integrasi kedua. Erikson menyebutkan bahwasanya remaja pada masa balita, masa kanak-kanak ataupun masa remaja membatasi penerimaan mereka terhadap peran sosial yang bisa diterima ataupun yang menjadikan mereka merasa bahwasanya tidak mampu memenuhi tuntutan yang diberikan, dan mungkin akan memilih perkembangan identitas yang negatif.

b. Kontrol Diri

Adapun kenakalan remaja juga bisa dideskripsikan seumpama kegagalan dalam mengembangkan pengendalian diri yang cukup didalam bertindak laku. Beberapa anak gagal dalam pengembangan kemampuan pengendalian diri yang melekat yang sudah ada pada anak dalam proses pertumbuhannya.

Kebanyakan remaja sudah mengkaji perbedaan antara perilaku yang bisa dibenarkan dengan yang tidak bisa dibenarkan, tetapi remaja dengan kenakalan tidak menyadari hal tersebut. Mereka barangkali tidak dapat memperbedakan antara perilaku yang bisa dibenarkan dengan yang tidak bisa dibenarkan, ataupun mereka barangkali telah mengetahui perbedaan antara kedua perilaku tersebut, tetapi gagal mengembangkan pengendalian yang cukup untuk memakai perbedaan tersebut dalam memandu perilakunya.

c. Usia

Timbulnya perilaku anti sosial pada usia dini yang adanya hubungan penyerangan sereius pada masa remaja nantinya. Tetapi tidak seluruh anak berperilaku demikian yang nantinya akan berpotensi sebagai pelaku kenakalan.

d. Jenis Kelamin

Adapun anak laki-laki lebih cenderung terseret didalam tingkah laku anti sosial dari pada anak perempuan, meskipun anak perempuan lebih mungkin untuk melarikan diri atau kabur dari rumah. Sementara anak laki-laki lebih cenderung bertindak kekerasan.

e. Harapan Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai di Sekolah

Adapun remaja dengan kenakalan biasanya mempunyai harapan yang rendah pada Pendidikan serta memiliki nilai di sekolah yang rendah. Keterampilan Bahasa mereka biasanya termasuk kurang atau rendah.

f. Proses Keluarga

Dibandingkan dengan orang tua dari remaja yang tidak bertindak kenakalan, pada umumnya orang tua dari remaja yang nakal tidak terlatih untuk bersikap tidak mendukung perilaku anti sosial. Kontrol orang tua pada remaja sangat krusial untuk menentukan apakah remaja berbuat kenakalan. Didalam sebuah riset Patterson & Strouthamer-Loeber (1984), dijumpai bahwasanya kontrol orang tua pada eksistensi remaja merupakan faktor keluarga yang sangat krusial didalam memprediksi kenakalan remaja.

g. Pengaruh Teman Sebaya

Remaja yang mempunyai teman seusia yang berbuat kenakalan akan menambah risiko untuk bertindak sebagai pelaku kenakalan.

h. Kelas Sosial atau Komunitas

Status didalam rombongan teman seusia tergantung pada seberapa sering remaja melangsungkan perbuatan antisosial. Karena kaum muda dari strata sosial yang lebih rendah mempunyai peluang yang lebih terbatas dalam mengembangkan keterampilan yang dapat dibenarkan secara sosial, mereka barangkali beranggapan bahwasanya dapat memperoleh perhatian serta status melalui cara melangsungkan perbuatan anti sosial. “Tangguh” serta “maskulin” ialah contoh derajat yang tinggi pada anak-anak dari strata sosial yang lebih rendah, dan posisi tersebut kerap bergantung pada keberhasilan remaja didalam melangsungkan kenakalan remaja serta keberhasilan kabur sesudah berbuat kenakalan.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Masyarakat sering kali memupuk kriminalitas. Tinggal di daerah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, dan pada saat yang sama dicirikan dengan kemiskinan serta keadaan kehidupan yang padat, meningkatkan kemungkinan anak-anak berbuat kenakalan.

Menurut Sumara dkk (2017), terdapat 2 faktor yang memengaruhi kenakalan remaja, yakni faktor internal serta faktor eksternal, dibawah ini ialah uraiannya:

a. Faktor Internal

1. Krisis identitas

Adapun perubahan biologis serta sosiologis remaja memberi kemungkinan terhadap berlangsungnya integrasi kedua bentuk tersebut, pertama, membentuk rasa keterpaduan dalam hidup. Yang kedua adalah mewujudkan pengenalan peran. Kenakalan remaja terjadi dikarenakan remaja gagal menginjak masa integrasi kedua.

2. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa belajar serta memilah antara perilaku yang bisa diterima dan tidak bisa diterima akan terjebak kedalam tindakan nakal. Juga bagi mereka yang sudah mengetahui perbedaan antara kedua perilaku ini, tetapi tidak dapat mengembangkan pengendalian diri berdasarkan pengetahuan mereka.

b. Faktor Eksternal

1. Kurangnya perhatian dari orang tua, juga kurangnya kasih sayang

Kondisi lingkungan keluarga yang menyebabkan kenakalan remaja, misalnya keluarga berantakan, kekacauan keluarga karena kematian orang tua, konflik kekerasan dalam keluarga, dan kurangnya ekonomi keluarga, semuanya merupakan akar penyebab kenakalan remaja.

2. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Didalam masyarakat saat ini, di mana ilmu pengetahuan sangat mendukung, aturan moral dan etika yang dianut oleh orang-orang dahulu ditinggalkan. Didalam masyarakat yang jauh dari agama, penurunan moral orang dewasa adalah hal biasa. Kebobrokan moral, perilaku orang dewasa yang tidak sehat menjadi panutan ataupun role model bagi anak-anak serta remaja, sehingga memberikan dampak pada munculnya kenakalan remaja.

3. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Dalam kehidupan sosial, remaja sering mendapat masalah karena pengaruh budaya barat atau interaksi teman sebayanya untuk mencoba mengganggu ketenteraman masyarakat. Seperti yang kita ketahui bersama, terlepas dari faktor negatifnya, remaja pada umumnya sangatlah puas dengan gaya hidup baru, sebab apabila tidak mengikuti gaya hidup baru mereka akan dianggap ketinggalan zaman.

4. Tempat Pendidikan

Tempat Pendidikan, terkait hal tersebut lebih khusus berbentuk Lembaga Pendidikan ataupun sekolah. Kenakalan remaja kerap terjadi pada saat anak-anak yang berada disekolah serta saat adanya jam pelajaran kosong.

Akhir-akhir ini, kita sudah melihat di media adanya kekerasan antar pelajar yang berlangsung di sekolahnya sendiri. Kondisi tersebut membuktikan bahwasanya sekolah pun bertanggung jawab terhadap kenakalan serta kemerosotan moral yang terjadi di negeri ini.

Berdasarkan paparan mengenai faktor yang mempengaruhi tingkah laku kenakalan remaja diatas, penulis merujuk pada faktor yang disebutkan oleh Santrock yakni identitas, kontrol diri, umur, jenis kelamin, harapan pada pendidikan serta nilai-nilai disekolah, proses keluarga, pengaruh teman seusia, kelas sosial atau komunitas, dan kualitas lingkungan disekitar dimana remaja berada.

2.2 Kontrol Diri

2.2.1 Pengertian Kontrol Diri

Berdasarkan Berk (Gunarsa, 2009) kontrol diri merupakan kapabilitas individu dalam menahan hasrat ataupun impuls yang berlawanan dengan perilaku yang tidak sinkron dengan norma sosial.

Messina & Messina (Gunarsa, 2009) kontrol diri ialah serangkaian perilaku yang berpusat pada kemujuran merubah diri sendiri, berhasil mencegah pengrusakan diri (*self-destructive*), perasaan mampu terhadap diri sendiri, perasaan independen (*autonomy*) ataupun tidak dipengaruhi orang lain, keleluasaan untuk menetapkan tujuan, kapabilitas dalam memisahkan perasaan serta pikiran rasional, juga serangkaian perilaku yang fokus terhadap pertanggungjawaban atas diri sendiri.

Lazarus (Thalib, 2010), seorang ahli psikologi kontrol diri, menerangkan bahwasanya kontrol diri menggunakan pertimbangan kognitif untuk menggambarkan keputusan pribadi untuk menyatukan perilaku terjadwal guna menaikkan hasil serta tujuan tertentu sesuai yang diharapkan.

Gleitman (Thalib, 2010), mengemukakan bahwasanya pengendalian diri mengacu pada kapabilitas individu dalam mengerjakan apa yang hendak dilakukannya, dengan tidak terhalang oleh hambatan atau kekuatan dari dalam individu. Orang yang mempunyai kapabilitas mengendalikan diri akan mengambil keputusan serta memilih langkah-langkah yang efektif guna menghasilkan apa yang dikehendaki atau mencegah konsekuensi yang tidak perlu atau tidak dikehendaki.

Menurut Zubaedi (Sekarningrum & Nugrahanta, 2021), kontrol diri ialah kapabilitas mengatur pikiran serta tindakan untuk mengendalikannya dengan benar. Sedangkan menurut pandangan Sekarningrum & Nugrahanta (2021), mereka berpendapat pengendalian diri memudahkan anak mengendalikan perilakunya, akibatnya bisa bertindak dengan benar sesuai dengan pikiran serta hati nuraninya sendiri. Hal tersebut membimbing sikap moral anak, akibatnya pilihan yang mereka pilih tidak hanya aman namun juga bijaksana. Kontrol diri adalah kekuatan moral yang mencegah perilaku berbahaya.

Borba (Sekarningrum & Nugrahanta, 2021) menyatakan kontrol diri ialah kapabilitas dalam mengendalikan pikiran serta tingkah laku sendiri, sehingga seseorang dapat menahan dorongan internal dan eksternal akibatnya bisa

bertindak dengan benar. Pengendalian diri memungkinkan anak untuk mencegah dorongan hawa nafsu yang kemudian bisa mengerjakan hal yang benar sesuai dengan hati serta pikirannya. Apabila seorang anak memiliki pengendalian diri, ia akan mengetahui bahwa dia memiliki pilihan serta bisa mengendalikan perilakunya.

Anshari (Liswantiani & Nugrahanta, 2021) mendefinisikan kontrol diri berupa kemampuan menghambat ataupun mencegah naluri atau perilaku sewenang-wenang. Demikian pula menurut Adeonalia, kontrol diri adalah kapabilitas dalam mengarahkan tingkah laku sendiri, kapabilitas dalam menghambat ataupun menghentikan tingkah laku impulsif. Tindakan individu dengan penuh keyakinan akan memengaruhi tingkah lakunya serta mereka sendiri yang bisa mengendalikan tingkah laku ialah bagian dari pengendalian diri (Liswantiani & Nugrahanta, 2021).

Berdasarkan beberapa penjelasan menurut sejumlah ahli diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri ialah suatu tindakan dalam mengontrol diri secara sadar dengan memikirkan konsekuensi, kebaikan, keuntungan, kekurangan untuk diri sendiri tanpa terhalang pikiran dari orang lain, agar mencapai tujuan yang diharapkan serta dapat bertanggung jawab dengannya.

2.2.2 Aspek-Aspek Kontrol Diri

Gilliom (Gunarsa, 2009) menjelaskan kontrol diri merupakan kapabilitas individu yang meliputi 3 aspek, yakni:

- a. Kemampuan mengontrol ataupun menahan perilaku yang melukai ataupun mendatangkan kerugian pada orang lain
- b. Kemampuan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain serta mematuhi hukum serta peraturan yang ada
- c. Kemampuan mengutarakan kemauan ataupun perasaan pada orang lain dengan tidak melukai ataupun menyinggung perasaan orang lain.

Sejumlah aspek pengendalian diri menurut Averill (Thalib, 2010) yang terbagi menjadi 3 kategori utama, yakni:

- a. Mengontrol perilaku (*behavioral control*)

Ialah kapabilitas dalam mengubah sebuah kondisi yang tidak menyenangkan. Kapabilitas mengendalikan tingkah laku dibagi menjadi 2 komponen, yakni:

1. Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)

Keterampilan individu dalam memilih siapa yang mengontrol situasi, apakah diri mereka sendiri ataukah peraturan tingkah laku dengan memakai keterampilan dirinya serta jika tidak mampu maka individu akan memakai sumber eksternal. Orang dengan pengendalian diri yang baik akan bisa mengendalikan tingkah laku dengan memakai kapabilitas dirinya.

2. Kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*)

Kapabilitas dalam mengetahui bagaimana serta kapan menghadapi rangsangan yang tidak diinginkan. Terdapat sejumlah cara yang bisa diterapkan, yakni menghindari rangsangan ataupun stimulus,

mengakhiri stimulus sebelum waktunya berakhir, serta membatasi intensitas stimulus.

b. Mengontrol Kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif ialah cara individu menginterpretasikan, mengevaluasi, ataupun menyatukan peristiwa dalam kerangka kognitif. Adapun mengontrol kognisi ialah kapabilitas untuk memproses informasi yang tidak dikehendaki guna memperkecil tekanan. Mengendalikan kognitif dibagi menjadi 2 komponen, yaitu:

1. Kemampuan untuk memperoleh informasi (*informasi again*)

Dengan informasi yang individu miliki terkait kondisi tertentu yang tidak menyenangkan, individu mampu mengantisipasi keadaan tersebut dengan bermacam pertimbangan.

2. Kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*)

Kemampuan individu berusaha menilai serta menginterpretasikan kondisi tertentu melalui cara memperhatikan sisi-sisi positif dengan cara subjektif.

c. Mengontrol Keputusan (*decision control*)

Adapun mengontrol pengambilan keputusan ialah kapabilitas individu dalam memilah sebuah tindakan berlandaskan sesuatu yang diyakininya. Ketika individu mempunyai kesempatan, kebebasan, serta berbagai pilihan untuk mengerjakan sebuah tindakan, maka kapabilitas untuk mengontrol pengambilan keputusan akan memainkan peran yang baik.

Berlandaskan uraian mengenai sejumlah aspek pengendalian diri diatas, maka pengukuran tingkat pengendalian diri didalam riset ini mengarah pada aspek pengendalian diri yang dijelaskan oleh Averill yakni kapabilitas mengendalikan tingkah laku, kapabilitas mengendalikan stimulus, dan kapabilitas mengontrol keputusan.

2.2.3 Faktor-Faktor Kontrol Diri

Sejumlah faktor yang memengaruhi pengendalian diri berdasarkan Averill (Sari, 2014), diantaranya:

a. Faktor Internal

Adapun faktor internal yang memengaruhi pengendalian diri ialah keadaan emosi pribadi seseorang, kemampuan kognitif, karakter, minat serta usia. Faktor internal merupakan faktor yang memengaruhi pengendalian diri seseorang yang bersumber dari dalam diri.

b. Faktor Eksternal

Pada faktor eksternal berupa lingkungan. Adapun lingkungan keluarga serta masyarakat adalah salah satu faktor yang memengaruhi pengendalian diri seseorang.

Berdasarkan Risnawita & Ghufroon (2016), seperti faktor psikologis lainnya, pengendalian diri tergantung pada banyak faktor. Secara umum ada faktor internal (dari individu) serta faktor eksternal (lingkungan pribadi) yang mempengaruhi pengendalian diri, antara lain:

a. Faktor Internal

Adapun faktor internal yang mempunyai peranan didalam pengendalian diri ialah umur. Makin seseorang bertambah umur maka makin baik kapabilitas dalam mengendalikan diri individu tersebut.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal tersebut diantaranya ialah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terlebih orang tua sangat menjadi penentu kapabilitas kontrol diri seorang anak. Temuan riset Nasichah memperlihatkan bahwasanya persepsi remaja atas implementasi kedisiplinan orang tua yang lebih demokratis sering kali disertai dengan pengendalian diri yang tinggi. Oleh sebab itu apabila orang tua mendisiplinkan anaknya sedari dini, serta konsisten dengan segala konsekuensi yang dilaksanakan anak bila ia menyeleweng dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsiten tersebut akan diinternalisasikan oleh anak, lalu itu menjadi kontrol diri baginya.

Berlandaskan paparan diatas mengenai faktor yang memengaruhi pengendalian diri, penulis mengacu pada faktor yang dikemukakan oleh Averill, bisa ditarik kesimpulan sejumlah faktor yang memengaruhi pengendalian diri terdiri dari 2 faktor yakni faktor internal serta eksternal. Pada faktor internal ialah emosi pribadi seseorang, kemampuan kognitif, kepribadian, minat serta usia sementara pada faktor eksternal ialah lingkungan keluarga dan masyarakat.

2.3 Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Masa remaja ialah tahap perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang terjadi alterasi biologis, kognisi, serta emosi sosial. Adapun remaja pada masa transisi sebab tidak lagi dinamakan anak-anak namun belum dikenal selaku individu yang sudah dewasa pula. Dengan perkembangan ini, remaja menghadapi beberapa pengaruh sosial. Pengaruh bisa dalam bentuk dampak positif ataupun berupa dampak negatif. Dampak negatif bisa datang dari teman sebayanya, media sosial serta lingkungan sosial yang negatif, efek negatif ini membuat anak muda melibatkan pada kenakalan remaja.

Stanley Hall, psikolog sekaligus ‘bapak remaja’ ialah ahli yang pertama kali mendorong penyelidikan mendalam terkait masa remaja. Menurutnya, masa remaja ialah masa penuh gejolak emosi serta ketidakseimbangan didalam hal apapun, ia menyebutnya sebagai masa “*Sturm und drang*” ataupun “topan dan badai”, yakni periode yang penuh dengan ketidakstabilan emosi akibat berbagai pertentangan *self-values*, masa yang penuh dengan ketidakpastian akan berbagai hal (Repi dkk, 2018).

Karlina (2020) dalam penelitiannya menjelaskan kenakalan remaja ditimbulkan oleh 2 faktor, yakni faktor internal serta eksternal. Pada faktor internal ialah krisis identitas serta *self control* yang rendah. Lalu pada faktor eksternal berupa lingkungan keluarga yang tidak utuh, keuangan keluarga yang lemah, tempat pendidikan serta teman seusia. Berdasar 2 faktor pemicu kenakalan remaja tersebut, sekuat apapun faktor eksternal yg memengaruhi kenakalan

remaja, akan tetapi masih dapat diatur oleh kontrol diri remaja tersebut. Dan juga pengontrolan diri penting bagi remaja karena setiap remaja mengalami proses pencarian jati diri.

Gottfredson dan Hirschi memaparkan remaja dengan kontrol diri rendah tidak dapat mentolerir frustrasi serta hendak meraih sesuatu dengan gampang, kesulitan mengontrol emosi. Disamping itu, mereka tidak mempunyai kemampuan kognitif ataupun akademik, mencari sensasi, sementara remaja yang mempunyai kontrol diri yang tinggi biasanya lebih berpikir hati-hati didalam melakukan sesuatu, bertingkah laku baik serta memiliki rasa penuh tanggung jawab. Hal tersebut memperlihatkan remaja yang mengalami kendala didalam tugas perkembangannya, maupun tidak bisa menanggulangi problem, apabila mempunyai kontrol diri yang rendah dalam menentukan solusi atau cara yang mudah, dengan tidak sadar memilih tingkah laku yang menentang norma-norma sosial serta pelanggaran status (Fidiana, 2014).

Ini diperkuat dengan riset yang dilaksanakan oleh Taufik Aji Permono (2014) yang berjudul “Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen pada remaja SMA Negeri 1 Polanharjo”. Temuan riset tersebut memperlihatkan yakni adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku delinkuen yang mengindikasikan bahwasanya makin tinggi tingkat pengendalian diri maka makin rendah tingkat perilaku delinkuen pada remaja. Begitu juga kebalikannya, makin rendah tingkat pengendalian diri maka makin tinggi pula tingkat tingkah laku delinkuen pada remaja.

Santrock (Permono, 2014) menyatakan bahwasanya ternyata pengendalian diri memiliki peranan vital pada tumbuhnya kenakalan remaja, mereka barangkali tidak dapat membedakan antara perilaku yang bisa diterima serta tidak bisa diterima, ataupun mereka barangkali telah mengetahui perbedaan tersebut, tetapi belum mampu untuk mengembangkan pengendalian diri yang memadai untuk mengarahkan serta membatasi tiap-tiap perilaku mereka.

Borba (2008) mengatakan bahwa mengontrol diri merupakan kapabilitas tubuh serta pikiran untuk mengerjakan apa yang harus dikerjakan, yang memungkinkan seseorang untuk menentukan pilihan yang tepat dalam menghadapi godaan, bahkan jika timbul pikiran serta ide buruk di benak kita saat itu. Pengendalian diri menjadikan kita berpikir tentang apa yang terjadi apabila kita membuat keputusan yang berisiko. Pengendalian diri menghindarkan kita dari masalah serta membantu kita mengambil tindakan yang tepat.

Selaras dengan Calhoun serta Acocella 2 alasan yang menuntut remaja agar mengendalikan diri. Pertama supaya tidak berbuat pelanggaran serta diterima oleh norma masyarakat. Kedua, remaja mesti bisa membuat standar yang lebih baik untuk dirinya. Maka didalam mengisi tuntutan itu diperlukan kontrol diri yang baik supaya remaja tidak berbuat kenakalan remaja. Kontrol diri yakni potensi yang bisa dikembangkan dan juga bisa dimanfaatkan seumpama intervensi yang sifatnya preventif bagi remaja (Pradina, 2017).

Bisa ditarik kesimpulan beberapa temuan riset diatas bisa mendukung riset ini, bahwasanya kontrol diri yang tinggi yang ada didalam diri seseorang

memperlihatkan kecilnya kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada dirinya tersebut. Individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi mereka akan bisa memandu setiap tindakannya kearah tingkah laku yang positif. Begitu juga dengan individu yang mempunyai pengendalian diri rendah akan melakukan perilaku nakal, belum mampu mengarahkan, ataupun mengendalikan diri dalam menanggapi perilakunya yang bisa jadi mendatangkan kerugian pada diri sendiri ataupun orang lain.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang sudah diuraikan diatas, maka hipotesis yang dikemukakan didalam riset ini ialah adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. Arah hubungan antara pengendalian diri dengan kenakalan remaja ini ialah negatif yang berarti semakin tinggi pengendalian diri maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja, sedangkan apabila semakin rendah pengendalian diri maka semakin tinggi perilaku kenakalan remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2019) variabel ialah karakter yang memiliki jenis antara satu orang dengan orang lain, maupun satu objek dengan objeklain. Variabel bisa dibilang sebagai watak yang diperoleh dari nilai yang bersifat berbeda, jadi variabel ialah sebuah karakter yang bervariasi atau berbeda-beda.

Riset ini ialah riset penelitian kuantitatif serta memiliki hipotesis yang diajukan, adapun variabel didalam riset ini adalah:

1. Variabel bebas (x) : Kontrol Diri
2. Variabel terikat (Y) : Kenakalan Remaja

3.2 Defenisi Operasional

3.2.1 Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yaitu rusaknya tingkah laku anak karena pengaruh sosial yang buruk dengan melakukan sikap yang tidak bisa di terima oleh masyarakat seperti melanggar aturan dan norma yang bisa mendatangkan kerugian pada diri sendiri ataupun orang disekitar.

Menurut Jensen (Sarwono, 2016) terdapat empat aspek pendekatan untuk mengukur kenakalan remaja yang digunakan untuk mendefenisikan kenakalan remaja yaitu 1) kenakalan yang menyebabkan kerugian fisik pada orang lain, 2) perbuatan yang menyebabkan korban materi, 3) kenakalan sosial yang tidak

menimbulkan di pihak orang lain, 4) kenakalan yang melawan status sebagai siswa dan anak.

3.2.2 Kontrol Diri

Kontrol diri ialah sebuah tindakan dalam mengendalikan diri secara sadar dengan memikirkan konsekuensi, kebaikan, keuntungan, kekurangan untuk diri sendiri tanpa terhalang pikiran dari orang lain, agar mencapai tujuan yang diharapkan serta dapat bertanggung jawab dengannya. Menurut Averill (Thalib, 2010) terdapat 3 aspek pendekatan dalam menakar pengendalian diri yang digunakan untuk mendefinisikan kontrol diri yakni 1) mengontrol perilaku (*behavioral control*), 2) mengontrol kognitif (*cognitive control*), 3) mengontrol keputusan (*decision control*) yaitu kemampuan mengambil keputusan.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2019) ialah keseluruhan elemen yakni subjek yang diukur, dan merupakan unit yang akan diteliti untuk dijadikan wilayah generalisasi yang memiliki kuantitas serta karakteristik tersendiri yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik simpulan. Adapun populasi didalam riset ialah siswa siswi kelas XI SMKS YPPI yang berjumlah 170 siswa tahun ajaran 2021/2022. (Sumber: Kepala SMKS YPPI Tualang) Berikut daftar populasi pada kelas XI SMKS YPPI Tualang:

Tabel 3.1

Data Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI TKJ 1	36
2.	XI TKJ 2	34
3.	XI TOI	31
4.	XI TMI 1	35
5.	XI TMI 2	34
	Total	170 Siswa

3.3.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa sampel ialah bagian dari jumlah serta karakteristik yang populasi miliki. Adapun sampel yang diperoleh dari populasi mesti betul-betul mampu mewakili sebuah populasi tersebut.

Terdapat sejumlah tahap yang dilaksanakan oleh penulis didalam pengambilan sampel riset yaitu:

- a. Menentukan jumlah sampel

Didalam riset ini penulis memanfaatkan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% sehingga jumlah sampel yang diperoleh ialah 119. Berikut merupakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Catatan:

n = Jumlah sampel yang dibutuhkan

N = Jumlah populasi

d = Tingkat presisi yang di tentukan

Berdasarkan rumus di atas diperoleh hasil:

$$n = \frac{170}{170 (0,05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{170}{0,425 + 1}$$

$$n = \frac{170}{1,425}$$

$$= 119,298 \approx 119 \text{ siswa}$$

b. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang dilaksanakan penulis ialah teknik *Probability Sampling* yakni teknik pemilihan sampel dengan memberi peluang yang sama pada tiap-tiap anggota populasi. Adapun teknik sampel ini menggunakan jenis *proportional stratified random sampling* ialah teknik pengambilan yang dilakukan jika populasi memiliki anggota ataupun unsur yang tidak homogen serta memiliki strata secara proporsional (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel dengan *proportional stratified random sampling* diterapkan dengan tujuan guna mendapatkan sampel yang representatif dengan melihat populasi siswa kelas XI yang ada di SMKS YPPI Tualang yang berstrata, yaitu terdiri dari beberapa kelas yang tidak homogen (tidak sejenis). Oleh karena itu, penulis mengambil sampel dari

kelas XI TKJ, XI TOI, serta XI TMI serta dari tiap-tiap kelas diambil wakilnya selaku sampel.

Adapun hasil hitung sampel yang didapatkan ialah 119 dari populasi 170 siswa. Dibawah ini ialah daftar hitung sampel proporsi kelas dari total subjek 119 siswa.

Tabel 3.2

Data Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1.	XI TKJ 1	36	$36/170 \times 119 = 25$
2.	XI TKJ 2	34	$34/170 \times 119 = 24$
3.	XI TOI	31	$31/170 \times 119 = 22$
4.	XI TMI 1	35	$35/170 \times 119 = 24$
5.	X TMI 1	34	$34/170 \times 119 = 24$
	Total	170	119

3.4 Metode Pengumpulan Data

Didalam riset ini metode yang diterapkan dalam menghimpun data ialah memanfaatkan skala. Berdasarkan Sugiyono (2019) skala pengukuran ialah kesepakatan yang dipakai dalam menentukan panjang pendeknya interval yang ada didalam alat ukur, akibatnya saat alat ukur itu dipakai untuk pengukuran maka akan memperoleh atau memberikan data kuantitatif. Pada riset ini penulis membuat sendiri skala kenakalan remaja serta kontrol diri. Untuk skala kenakalan

remaja penulis menggunakan teori dari ahli yakni Jensen (Sarwono, 2016), sementara untuk kontrol diri menggunakan teori menurut Averill (Thalib, 2010).

Bentuk skala yang di pakai ialah skala likert guna menakar sikap, pendapat, serta persepsi seorang individu dalam fenomena yang ada (Sugiyono, 2019). Adapun skala riset ini meliputi 2 macam pernyataan sikap yakni pernyataan *favourable* serta *unfavourable*. Adapun penilaian terhadap setiap pernyataan memilik skor atau nilai yang berbeda.

Pada penelitian ini penulis memodifikasi skala likert tersebut maksudnya ialah menghilangkan kelemahan yang terdapat skala lima tingkat dengan membuang kategori jawaban netral. Alasannya ialah karena kategori tersebut mempunyai jawaban yang ganda, ragu-ragu, antara setuju dan tidak setuju. Alasan kedua yakni dengan tersedianya jawaban netral maka responden akan cenderung lebih memilih untuk menjawab netral. Sehingga dengan di hilangkannya kategori netral maka penulis dapat melihat pendapat subjek itu lebih kearah setuju ataupun lebih kearah tidak setuju.

Riset ini menggunakan empat alternatif jawaban yang bisa dipilih subjek yakni: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Setiap jawaban mempunyai skor dengan nilai yang berbeda, yaitu dimulai dari 1 hingga 4. Adapun skor pada pernyataan *favourable* sangat setuju: 4, setuju: 3, tidak setuju: 2, serta sangat tidak setuju: 1. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* ialah sangat tidak setuju: 4, tidak setuju:3, setuju:2, serta sangat setuju:1.

3.4.1 Skala Kenakalan Remaja

Adapun skala kenakalan remaja disusun oleh penulis dengan berlandaskan aspek-aspek kenakalan remaja yang dipaparkan oleh Jensen meliputi: 1) kenakalan yang menyebabkan korban fisik pada orang lain, 2) kenakalan yang menyebabkan korban materi, 3) kenakalan sosial yang tidak merugikan pada pihak orang lain, 4) kenakalan yang melawan status sebagai siswa dan anak. Skala kenakalan remaja sebelum dilaksanakan uji coba terdiri dari 50 item dengan jumlah *favourable* 31 aitem dan *unfavourable* 19 aitem. Berikut adalah *blue print* penyebaran item-item skala kenakalan remaja:



Tabel 3.3

Blue Print Skala Kenakalan Remaja Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kenakalan yang menimbulkan kerugian fisik pada orang lain	- Berkelahi	1,9,47		
	- Pelecehan seksual	2	5	
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	- Perusakan	3,11,13	6	
	- Pencurian	4	10	
	- Mengganggu teman	14	7	
Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain	- Pemerasan	12	8	
	- Merokok	18	30	
	- Penggunaan narkoba	15, 37	29, 32	
Kenakalan yang melawan status sebagai siswa dan sebagai anak	- Seks diluar nikah	16, 17	33	
	- Melihat pornografi	19, 20, 28	21, 24, 27	
	- Membolos	26, 31	22	
Melawan status sebagai siswa dan sebagai anak	- Tidur saat jam belajar	25	23	
	- Mencontek	39, 40	35, 43	
	- Tidak mengerjakan PR	36, 38, 41	45	
	- Kabur dari rumah	44, 46	48	
	- Membangkang terhadap orang tua	34, 42		
	Total		30	18

3.4.2 Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri yang dibuat penulis ialah berdasarkan sejumlah aspek pengendalian diri berdasarkan Averill (Thalib, 2010) yakni, 1) mengontrol

perilaku (*behavioral control*), 2) mengontrol kognitif (*cognitive control*), 3) mengontrol keputusan (*decision control*) yaitu kemampuan mengambil keputusan. Total jumlah item dalam skala pengendalian diri sebelum dilakukan uji coba ialah 37 item, dengan pengelompokkan item *favourable* berjumlah 24 dan *unfavourable* 13 item. Berikut *blue print* penyebaran item skala kontrol diri:



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 3.4

Blue Print Skala Kontrol Diri Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Mengontrol perilaku	- Kemampuan individu mengendalikan perilaku	1, 6, 8, 11, 14	10, 13	
	- Kemampuan individu mengendalikan stimulus	4, 5, 7, 9, 15	2, 3, 12	
Mengontrol kognitif	- Kemampuan individu memperoleh suatu informasi	16, 26, 30, 36	19, 22, 35	
	- Kemampuan individu melakukan penilaian terhadap keadaan	17, 20, 31, 33, 37	23, 34	
Mengontrol keputusan	- Kemampuan individu mengambil keputusan	18, 24, 25, 27, 29	21, 28, 32	
Total		24	13	37

3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.5.1 Validitas

Menurut Azwar (2018) Validitas merupakan sebutan dari *validity* yang memiliki maksud sejauh mana bentuk alat ukur ketiks melaksanakan tugas

pengukurannya. Pengukuran disebut memiliki validitas tinggi jika alat ukur tersebut mewujudkan data yang tepat dan cermat membuat deskripsi dari variabel yang sedang di uji berdasarkan tujuan dilaksanakannya pengukuran itu. Uji validitas isi untuk skala kontrol diri serta skala kenakalan remaja ialah menggunakan metode validitas *content* atau validitas isi. Adapun validitas isi ialah validitas yang melewati pengujian pada kelayakan isi suatu tes melalui penilaian dari *expert judgement*.

3.5.2 Daya Diskriminasi Item

Daya diskriminasi digunakan untuk mengetahui item yang layak. Item yang layak adalah item yang memiliki daya beda ataupun daya diskriminasi item, ialah item yang bisa membedakan antara individu ataupun kelompok individu yang mempunyai serta tidak mempunyai atribut yang di ukur. Menentukan valid atau tidaknya suatu pengukuran biasanya menggunakan standar koefisien validitas sebesar $\geq 0,30$, apabila koefisien validitasnya mencapai $\geq 0,30$ maka dapat disimpulkan bahwa butir item mempunyai daya beda yang memuaskan. Apabila jumlah butir item yang lolos tidak memenuhi jumlah yang diinginkan oleh peneliti, maka standar koefisien validitas bisa diperkecil menjadi $\geq 0,25$ (Azwar, 2018). Dalam hal tersebut skala kenakalan remaja memakai indeks daya diskriminasi item $0,30$, item yang mempunyai daya diskriminasi $\geq 0,30$ dianggap memuaskan dan item yang mempunyai daya diskriminasi $<0,30$ dinyatakan gugur, sedangkan untuk skala kontrol diri memakai indeks daya diskriminasi item $0,25$ item yang mempunyai daya diskriminasi $\geq 0,25$ dianggap memuaskan serta item yang mempunyai daya diskriminasi $<0,25$ dianggap gugur. Pengujian validitas didalam

riset ini menerapkan pengujian diskriminasi ataupun daya beda melalui bantuan program SPSS 20 *for windows*.

a. Kenakalan remaja

Try out atau uji coba dilaksanakan pada hari Senin, 1 November 2021 hingga Rabu, 3 November 2021. Uji coba penelitian dilakukan secara *online* melalui sebuah *link* yang berisi kuesioner penelitian yang telah disusun oleh penulis dengan bantuan *google form*, uji coba penelitian dilakukan terhadap subjek yang berjumlah 60 orang yaitu remaja SMA/SMK yang berusia 15-18 tahun. Dari hasil *try out* skala kenakalan remaja berjumlah 48 item dengan 4 item yang gugur $\leq 0,30$ yaitu item pada nomor 13, 22, 27 dan 35. Terkait dengan rincian sebaran item sesudah *try out* bisa diamati dalam tabel 3.5 dibawah ini:

Tabel 3.5

Blue Print Skala Kenakalan Remaja Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
		Favourable	Unfavourable	
Kenakalan yang menimbulkan kerugian fisik pada orang lain	- Berkelahi	1,9,47		
	- Pelecehan seksual	2	5	
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	- Perusakan	3,11,13*	6	
	- Pencurian	4	10	
	- Mengganggu teman	14	7	
Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain	- Pemerasan	12	8	
	- Merokok	18	30	
	- Penggunaan narkoba	15, 37	29, 32	
Kenakalan yang melawan status sebagai siswa dan sebagai anak	- Seks diluar nikah	16, 17	33	
	- Melihat pornografi	19, 20, 28	21, 24, 27*	
	- Membolos	26, 31	22*	
Kenakalan yang melanggar sebagai siswa dan sebagai anak	- Tidur saat jam belajar	25	23	
	- Mencontek	39, 40	35*, 43	
	- Tidak mengerjakan PR	36, 38, 41	45	
	- Kabur dari rumah	44, 46	48	
	- Membangkang terhadap orang tua	34, 42		
Total		29	15	44

Ket * item yang gugur <0,30

Berlandaskan hasil pengujian sesudah *try out* didapatkan hasil keseluruhan koefisien korelasi dari 0,313 sampai 0,747 yang mana hasilnya ada 44 item dinyatakan diterima serta 4 item ditolak.

b. Kontrol Diri

Dari hasil *try out* skala kontrol diri berjumlah 37 item dengan 16 item yang gugur $\leq 0,25$ yakni item pada nomor 2, 3, 7, 9, 10, 12, 15, 16, 19, 21, 23, 28, 29, 30, 32, 35. Terkait dengan rincian sebaran item sesudah *try out* bisa diamati dalam tabel 3.6 berikut ini:



Tabel 3.6

Blue Print Skala Kontrol Diri Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
		Favourable	Unfavourable	
Mengontrol perilaku	- Kemampuan individu mengendalikan perilaku	1, 6, 8, 11, 14	10*, 13	
	- Kemampuan individu mengendalikan stimulus	4, 5, 7*, 9*, 15*	2*, 3*, 12*	
Mengontrol kognitif	- Kemampuan individu memperoleh suatu informasi	16*, 26, 30*, 36	19*, 22, 35*	
	- Kemampuan individu melakukan penilaian terhadap keadaan	17, 20, 31, 33, 37	23*, 34	
Mengontrol keputusan	- Kemampuan individu mengambil keputusan	18, 24, 25, 27, 29*	21*, 28*, 32*	
Total		18	3	21

Ket * item yang gugur <0,25

Berlandaskan hasil pengujian sesudah *try out* didapatkan hasil koefisien korelasi dari 0,255 sampai 0,757 yang mana hasilnya 21 item dinyatakan diterima serta 16 item ditolak.

3.5.3 Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilaksanakan guna mengetahui ketetapan sebuah instrumen saat menakar gejala yang sama meskipun pada waktu yang berbeda. Berdasarkan Sugiyono (2019) reliabilitas instrumet ialah suatu instrumen yang jika dipakai beberapa kali untuk menakar objek yang sama bahwa akan menghasilkan data yang sama. Mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi akan bisa memberikan hasil yang terpercaya pada hasil pengukurannya. Tinggi rendahnya reliabilitas instrumet ditunjukkan dengan sebuah angka yang dinamakan dengan koefisien reliabilitas.

Dalam menguji reliabilitas instrumen, pada riset memakai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* yang merujuk pada nilai *alpha* yang ada dalam tabel *output* SPSS. Perhitungan dalam pengujian reliabilitas menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Hasil pengujian reliabilitas *Alpha Cronbach* berpanduan pada dasarnya pengambilan keputusan yang sudah ditetapkan oleh para ahli yaitu apabila nilai reliabilitasnya hamper mencapai 1,0 maka makin tinggi reliabilitasnya, dan apabila nilai reliabilitasnya hampir mencapai angka 0 maka makin rendah reliabilitasnya.

Koefisien reliabilitas *alpha cronbach's* skala kontrol diri adalah sebesar 0,870 sementara pada skala kenakalan remaja koefisien reliabilitas *alpha cronbach's* adalah sebesar 0,951.

3.6 Metode Analisis Data

Metode yang diterapkan didalam riset ini ialah analisis korelasi nonparametrik. Metode itu digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang negatif pada kontrol diri dan kenakalan remaja pada siswa. Penulis akan melaksanakan pengujian normalitas, pengujian linearitas serta pengujian hipotesis.

3.6.1 Uji Asumsi Dasar

3.6.1.1 Uji Normalitas

Menurut siregar (2020) pengujian normalitas dilaksanakan mencari tahu apakah skor dan variabel yang diteliti memiliki distribusi normal ataukah tidak. Adapun data dikatakan mempunyai distribusi normal apabila nilai sig. $>0,05$ dan data yang tidak mempunyai distribusi normal apabila nilai sig $<0,05$. Apabila data mempunyai distribusi normal maka bisa menerapkan pengujian statistik parametrik, tetapi apabila data tidak mempunyai distribusi normal maka dapat menerapkan pengujian statistik non parametrik.

3.6.1.2 Uji Linearitas

Menurut siregar (2020) pengujian linearitas dilakukan guna melihat hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*) apakah mempunyai korelasi yang linear ataukah tidak. Jika nilai signifikansi (p) dari nilai F (*linearity*) $<0,05$ berarti kedua variabel memiliki korelasi yang linear, lalu apabila nilai signifikansi (p) dari nilai F (*Linearity*) $>0,05$ berarti variabel tidak memiliki korelasi yang linear.

3.6.1.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilaksanakan dengan menerapkan teknik analisis korelasi *pearson product moment*. Pengujian ini guna melihat hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja. Perhitungan untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan memanfaatkan program *SPSS* versi 20. Tahapan penyelesaian analisis akan dilakukan dengan menggunakan hasil pengujian hipotesis ini, guna melihat apakah hipotesis diterima ataukah ditolak yang kemudian akan dikemukakan didalam penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Persiapan Penelitian

Dalam melakukan riset ini penulis mempersiapkan beberapa hal agar penelitian terlaksana dengan baik, penulis mengurus permohonan surat izin penelitian dengan Nomor Surat 957/E-UIR/27-F.Psi/2021 sebagai syarat untuk izin penelitian dan memperoleh data mengenai jumlah siswa kelas XI SMKS YPPI Tualang pada tahun ajaran 2020/2021.

Adapun skala penelitian disusun dalam bentuk *google form* hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis memndapatkan responden yang dibutuhkan dimasa pandemic *Covid-19* saat ini demi menjaga protokol kesehatan.

4.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada tanggal 19 November 2021 sampai dengan 24 November 2021 penulis menyebarkan 44 aitem kenakalan remaja dan 21 aitem kontrol diri melalui *google form* yang dibagikan kepada 119 siswa kelas XI Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Otomasi Industri dan Teknik Mekanik Industri. Penulis mengirimkan *link google form* kepada siswa untuk mengisi skala peneliti melalui *chat Whatsapp* yang dibantu oleh wakil kepala sekolah SMKS YPPI Tualang dengan menyebarkan *link* tersebut kepada masing-masing wali kelas XI dan di *share* ke grup kelas.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1. Deskriptif Subjek Penelitian

Adapun dari data demografis yang didapatkan dari sampel penelitian ini bisa diamati dari tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1
Data Demografis Siswa kelas XI

Data Demografis		F	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	98	82,4
	Perempuan	21	17,6
Usia	15 tahun	1	,8
	16 tahun	62	52,1
	17 tahun	52	43,7
	18 tahun	1	,8
	19 tahun	3	2,5
Kelas dan Jurusan	XI TKJ 1	25	21,0
	XI TKJ 2	24	20,2
	XI TOI	21	17,6
	XI TMI 1	24	20,2
	XI TMI 2	25	21,0

Penelitian ini dilaksanakan di SMKS YPPI Tualang pada siswa kelas XI dengan jumlah sampel 119 orang siswa dari Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Otomasi Industri dan Teknik Mekanik Industri. Adapun riset ini lebih banyak jumlah laki-laki dibanding perempuan dengan nilai sebanyak (82,4%), berusia 16 tahun (52,1%), dimana ditunjukkan bahwa siswa kelas XI TKJ 1 dan XI TMI 2 lebih banyak mengisi skala yaitu (21,0%).

4.2.2 Deskriptif Data Penelitian

Adapun hasil penelitian lapangan mengenai hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa. Kemudian setelah dilakukan skoring dan analisis data yang didapatkan gambaran deskriptif dari kedua data yang dilihat dari nilai minimal serta maksimal, nilai rata-rata serta nilai standar deviasi ditunjukkan pada hasil dibawah ini:

Tabel 4.2
Deskriptif Data Hipotetik dan Data Empirik

Variabel Penelitian	Skor yang diperoleh (Skor Empirik)				Skor yang dimungkinkan (Skor Hipotetik)			
	Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmax	Xmin	Mean	SD
Kontrol Diri (X)	84	45	70,08	6,754	84	21	52,5	10,5
Kenakalan Remaja (Y)	131	44	72,32	18,318	176	44	110	22

Berdasarkan tabel diatas, skor empirik yang telah diperoleh hasilnya memakai SPSS versi 20 diperoleh rata-rata (*mean*) untuk Kontrol Diri (X) yaitu sebesar 70,08 dengan standar deviasi (SD) dengan besar 6,754. Pada variabel Kenakalan Remaja (Y) ialah memperoleh rata-rata (*mean*) dengan besar 72,32 serta standar deviasi (SD) dengan besar 18,318. Hasil skor hipotetik pada variabel Kontrol Diri (X) yakni dengan besar 52,5 dengan standar deviasi (SD) yaitu 10,5. Kemudian pada variabel Kenakalan Remaja (Y) memperoleh rata-rata (*mean*) dengan nilai 110 dan standar deviasi (SD) senilai 22.

Selanjutnya skor kontrol diri dan kenakalan remaja dibuat kategorisasi. Tujuan dari kategorisasi ini ialah untuk melihat pengelompokkan secara terpisah lalu secara berjenjang dengan menggunakan dimensi yang diukur. Pengelompokkan ini berdasarkan pada ahasil skor hipotetik pada tabel 4.2 diatas. Rumus kategorisasi bisa diamati dalam tabel. 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3

Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$

Ket:

$M = \text{Mean Hipotetik}$

$SD = \text{Standar Deviasi}$

Kategorisasi variabel kontrol diri didalam riset dibedakan kedalam 5 bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, serta sangat rendah. Adapun kategori skor dari kontrol diri bisa diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Kontrol Diri (X)

Kategori	Rentang Nilai	F	%
Sangat Tinggi	$X \geq 68,25$	67	56,3
Tinggi	$57,75 \leq X < 68,25$	50	42,0
Sedang	$47,25 \leq X < 57,75$	1	,8
Rendah	$36,75 \leq X < 47,25$	1	,8
Sangat Rendah	$X \leq 36,75$	0	0

Berdasarkan kategorisasi subjek skala kontrol diri yang tertera pada tabel 4.4 diatas, diketahui bahwasanya responden riset mempunyai skor pada kategori sangat tinggi yakni sejumlah 67 responden dari 119 responden atau sebesar 56,3% kemudian pada kategori tinggi yakni sebanyak 50 responden dari 119 responden atau sebesar 42,0%.

Tabel 4.5

Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Kenakalan Remaja (Y)

Kategori	Rentang Nilai	F	%
Sangat Tinggi	$X \geq 143$	0	0
Tinggi	$121 \leq X < 143$	2	1,7
Sedang	$99 \leq X < 121$	6	5,0
Rendah	$77 \leq X < 99$	37	31,1
Sangat Rendah	$X \leq 77$	74	62,2

Hasil dari rentang nilai dan kategorisasi pada subjek skala kenakalan remaja pada tabel 4.5 diatas ditemukan bahwa responden memiliki skor pada kategori sangat rendah yaitu sebanyak 74 responden dari 119 responden atau sebesar 62,2% lalu pada kategori rendah sejumlah 37 responden atau sebanyak 31,1%.

Berlandaskan kategorisasi diatas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasannya siswa kelas XI SMKS YPPI Tualang memiliki skor kategori sangat tinggi pada variabel kontrol diri dan variabel kenakalan remaja berada pada kategori sangat rendah.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Normalitas

Pengujian Normalitas dilaksanakan untuk melihat apakah data yang diteliti berdistribusi normal ataukah tidak. Dalam pengujian normalitas ini peneliti menguji kedua variabel yakni variabel kontrol diri serta kenakalan remaja yang dianalisis memanfaatkan program SPSS versi 20. Dapat dilihat berdasarkan nilai p dari nilai (*kolmogrov-Smirnov*) $>0,05$ sehingga bisa dikemukakan bahwasanya data mempunyai distribusi normal, namun kebalikannya apabila nilai $p <0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Apabila hasil analisis menunjukkan data mempunyai distribusi normal maka untuk pengujian statistiknya ialah parametrik, kebalikannya apabila hasil analisis data memperlihatkan data berdistribusi tidak normal maka uji statistik yang diterapkan ialah non parametrik (Siregar, 2020). Berlandaskan analisis data yang dilaksanakan maka didapatkan hasil tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kontrol Diri	0,066 ($p>0,05$)	Normal
Kenakalan Remaja	0,059 ($p<0,05$)	Normal

Dari hasil pengujian normalitas diatas bahwasanya kontrol diri memperoleh nilai signifikansi dengan besar 0,066 ($p>0,05$) sehingga data dapat dikatakan normal dan variabel kenakalan remaja mendapatkan nilai signifikansi sebesar

0,059 ($p < 0,05$) dan di katakana normal. Dikarenakan data berdistribusi normal, maka pengujian statistik yang diterapkan ialah parametrik dengan *pearson product moment*.

4.3.2 Uji Linearitas

Pengujian Linearitas dilaksanakan guna mencari arah korelasi distiap penelitian yaitu variabel kontrol diri serta kenakalan remaja. Adapun pengujian linearitas tersebut memakai signifikansi p dari nilai F (*linearity*) $< 0,05$ sehingga ada korelasi yang linear antara variabel kontrol diri dengan kenakalan remaja. Apabila signifikansi p dari nilai F (*linearity*) $> 0,05$ berarti korelasi antara variabel tidak linear. Berlandaskan hasil pengujian linearitas yang sudah dilakukan didapatkan nilai F (*linearity*) dengan besar 103,178 dan nilai p dengan besar 0,000 ($p < 0,05$). Maka dari hasil pengujian linear yang sudah dijelaskan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya variabel kontrol diri serta kenakalan remaja mempunyai korelasi yang linear. Hal ini sesuai dengan hasil tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity (F)	Signifikansi	Keterangan
Kontrol Diri Kenakalan Remaja	103,178	0,000	Linear

4.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang didapatkan didalam riset yakni ada arah korelasi yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKS

YPPI Tualang. Dari hasil pengujian normalitas yang sudah dilaksanakan sebelumnya memperlihatkan bahwasanya data mempunyai distribusi normal, sehingga pengujian statistik yang diterapkan ialah parametrik yakni korelasi *pearson product moment*.

Berdasarkan analisis korelasi *pearson product moment* yang diperlihatkan dalam tabel diatas, bisa diketahui bahwasanya nilai korelasi antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = -0,683 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) hal tersebut memperlihatkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja, yang mana semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang. Begitu kebalikannya semakin rendah kontrol diri berarti semakin tinggi perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang. Berdasarkan uji analisis dapat dikatakan bahwasanya hipotesis pada riset ini diterima.

4.4 Pembahasan

Riset ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran sebuah hipotesis yang menjelaskan adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang. Berlandaskan temuan riset yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, jumlah subjek yang didapatkan oleh peneliti ialah sebanyak 119 siswa. Subjek yang mempunyai jenis kelamin laki-laki ialah 98 siswa serta perempuan sebanyak 21 siswa. Sedangkan pada tingkatan usia jumlah responden paling banyak ada pada umur 16 tahun dengan total sebanyak 62 siswa atau 52,1%. Kemudian diperoleh jumlah responden terbanyak terdapat pada siswa

kelas XI TKJ 1 serta XI TMI 2 yang masing-masing berjumlah 25 siswa atau 21%.

Sebelumnya, peneliti telah menjelaskan pada latar belakang masalah, mewawancarai guru BK SMKS YPPI Tualang mengenai permasalahan kenakalan remaja di sekolah tersebut, bahwasanya ada beberapa siswa yang kurang mampu didalam bersosialisasi dengan teman seumurannya, merokok, belum mampu mengontrol emosi, dan berpacaran. Namun dari hasil deskriptif dapat ditemukan bahwa dari 119 siswa jumlah subjek, rata-rata variabel kontrol diri yang memperoleh skor pada kategori sangat tinggi sebanyak 62 siswa atau sebesar 53,6% dan pada variabel kenakalan remaja rata-rata yang diperoleh pada kategori sangat rendah sejumlah 74 siswa atau sebesar 62,2%, tingkat tingkah laku kenakalan remaja yang sangat rendah tersebut mungkin disebabkan oleh tingkat kontrol diri siswa yang ada pada kategori sangat tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara guru BK SMKS YPPI Tualang, bahwa hanya beberapa siswa saja yang berperilaku kenakalan remaja. Sedangkan sebagian besar masih banyak siswa lainnya tidak menunjukkan perilaku kenakalan remaja atau memiliki kontrol diri yang tinggi. Walaupun hanya beberapa siswa saja yang berperilaku nakal, tidak menutup kemungkinan akan bertambahnya siswa yang melakukan kenakalan remaja nantinya. Sehingga pengawasan dari guru tetap di perlukan pada siswa yang mempunyai kontrol diri yang tinggi terlebih pada beberapa siswa yang melakukan kenakalan remaja di SMKS YPPI Tualang.

Hasil penelitian dari Riamah dan Zuriana (2018) juga mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah cukup memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja. Didukung oleh pendapat Kusmiati (Hidayah, 2020) yang mengatakan adanya pembentukan disiplin siswa tidak terlepas dari pengaruh dari luar yang merupakan lingkungan individu berada.

Rianti dan Rahardjo berpendapat bahwa siswa yang mempunyai kontrol diri yang tinggi, maka mereka akan lebih bertingkah laku positif serta bisa bertanggung jawab, misalnya tanggung jawab selaku seorang pelajar ialah belajar (Marsela & Supriatna, 2019). Pengontrolan diri sangat penting bagi remaja khususnya pada siswa-siswa SMKS YPPI Tualang, karena dengan mengontrol diri dapat mengarahkan setiap tindakan kearah perilaku yang positif ataupun tidak terjerumus untuk melakukan kenakalan sehingga menjadi generasi muda yang berkualitas untuk masa depan.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang diperoleh dengan hasil perhitungan data dapat dilihat berdasarkan nilai p dari *kolmogrov-smirnov*, pada variabel kontrol diri memperoleh nilai p sebesar 0,066 yang menunjukkan data yang diperoleh normal, lalu pada variabel kenakalan remaja memperoleh nilai p sebesar 0,059 yang mengindikasikan data berdistribusi normal. Kemudian pada hasil pengujian linearitas pada kedua variabel ini diperoleh F sebesar 103,178 dengan $p = 0,000$ yang artinya linear.

Selanjutnya, hasil uji normalitas menunjukkan data mempunyai distribusi normal maka pengujian statistik yang diterapkan ialah parametrik yakni korelasi

pearson product moment. Berdasarkan data hasil dari analisis dengan memakai korelasi *pearson product moment* diketahui bahwasanya terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa. Dimana ditunjukkan melalui nilai korelasi (r) = -0,683 lalu nilai signifikan dari kedua variabel dengan besar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang. Kebalikannya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang.

Ini diperkuat dengan riset yang dilakukan oleh (Syaibani, dkk) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Sma Swasta Dharmawangsa”, diketahui ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = -0,620 dengan $p = 0,000 < 0,050$, artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja siswa SMA Swasta Dharmawangsa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa pendapat yang telah dikemukakan Stein (Prasetyo, 2014) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri akan mampu menahan diri untuk tidak melampiaskan amarahnya di depan umum, dapat memberikan penilaian terhadap peristiwa atau perilaku negatif yang diterimanya dengan mempertimbangkan apakah hal itu benar atau tidak, mampu melakukan introspeksi dan koreksi pada diri sendiri sebelum bereaksi terhadap suatu peristiwa atau kejadian. Sebaliknya remaja yang

memiliki kontrol diri yang rendah mudah terpengaruh hal negatif. Misalnya membolos sekolah, merokok dan minum-minuman keras, balapan liar, memalak, melakukan kekerasan pada siswa lain, dan sebagainya.

Penelitian ini sejalan dengan Fitrianingrum Munawaroh (2015) terdapat korelasi antara kontrol diri dan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yang mana nilai r dengan besar $-0,464$ ($r = -0,464$) dan nilai signifikan $0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwasanya ada korelasi negatif yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Hasil lainnya menunjukkan bahwasanya siswa kelas X SMA Muhammadiyah bisa dianggap mempunyai kemampuan tinggi didalam mengontrol diri mereka dari dorongan yang datang dari dirinya sendiri ataupun orang lain, kapabilitas mengendalikan perilakunya yang akhirnya bisa mengarah pada tingkah laku yang positif dan bisa bertanggung jawab akan dirinya sendiri.

Harter berpendapat bahwa didalam diri seseorang ada sebuah system pengaturan diri (*self regulation*) yang menitikberatkan perhatian pada kontrol diri (*self control*). Adapun proses pengendalian diri menerangkan bagaimana diri mengatur serta mengontrol tingkah laku didalam menjalani kehidupan sesuai dengan kapabilitas didalam individu dalam mengendalikan tingkah laku. Disamping itu, individu yang mengendalikan tingkah lakunya dengan baik, maka individu bisa menjalani kehidupan yang baik (Sriwahyuni, 2017).

Berikutnya penelitian ini juga senada dengan riset yang dilaksanakan oleh Aroma serta Suminar (2012), dimana ada korelasi yang signifikan antara tingkat

kontrol diri dan kecenderungan kenakalan remaja yang mana nilai r sebesar -0,318 dan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Penelitian Silvia Intan Suri dkk (2022) terdapat hubungan yang signifikan antara *self control* dan kenakalan remaja pada siswa kelas XI serta XII SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi, dimana nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$) serta nilai r -0,936.

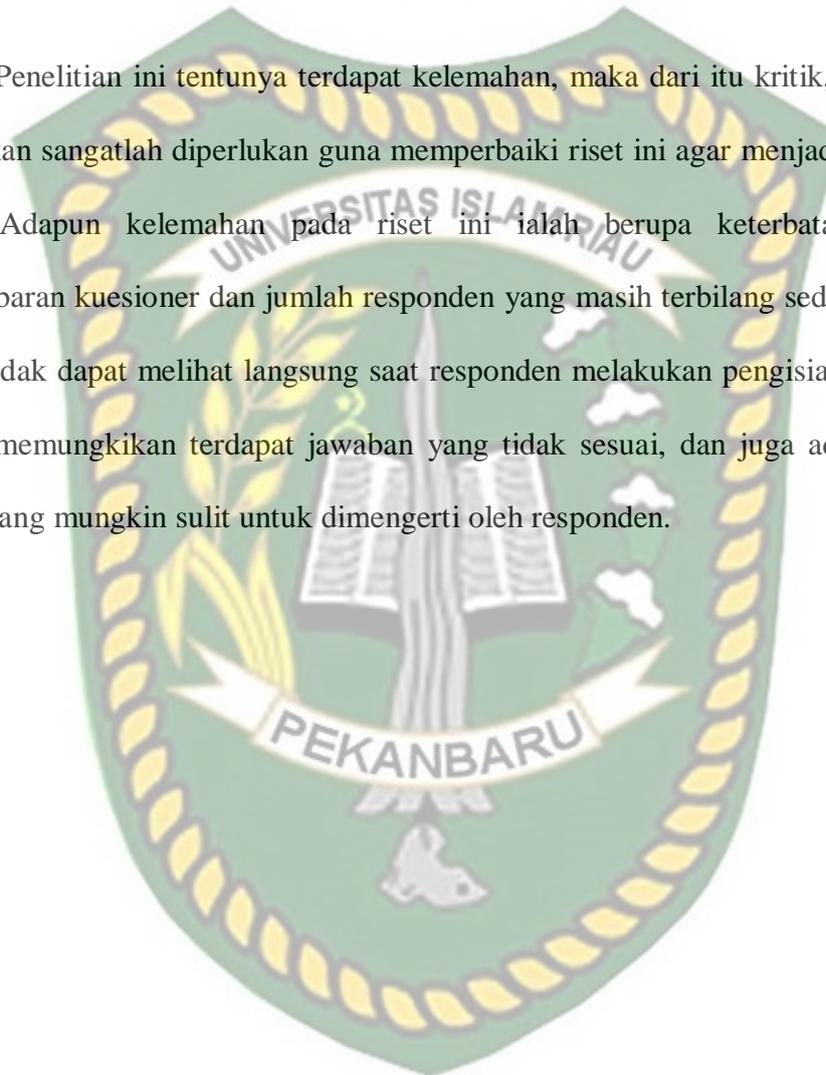
Sebagaimana penelitian yang dilakukan Aviyah & Farid (2014) mengatakan remaja yang berperilaku nakal di indikasikan mempunyai tingkat pengendalian diri yang rendah. Adapun salah satu faktor yang memengaruhi kenakalan remaja ialah kontrol diri. Remaja yang gagal didalam mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal perilaku artinya gagal didalam mempelajari tingkah laku yang bisa diterima serta yang tidak bisa diterima oleh masyarakat.

Didalam riset Prasetyo (2014) didapatkan hasil bahwasanya kontrol diri mempunyai kontribusi efektif pada kenakalan remaja dengan besar 24,3%. Lalu, sumbangan efektif keluarga dengan kenakalan remaja sebesar 7,8%, pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja sebesar 8,6%, serta teman sebaya memberi kontribusi efektif sebesar 5,6 %. Berlandaskan temuan itu artinya pengendalian diri mempunyai pengaruh besar didalam munculnya kenakalan remaja.

Riset ini mendukung hasil penelitian Santrock yang menyatakan bahwasanya kontrol diri memiliki peranan vital didalam kenakalan remaja. Pengendalian diri ialah gambaran keputusan individu lewat pertimbangan kognitif untuk menyatukan tingkah laku yang sudah disusun sebagai tujuan meningkatkan hasil, tujuan yang dikehendaki. Remaja yang mempunyai

pengendalian diri yang tinggi sangat mencermati cara-cara yang tepat untuk bertingkah laku didalam situasi, cenderung akan mencegah tindakan nakal serta tidak akan terbawa arus pergaulan lingkungannya (Aviyah & Farid, 2014).

Penelitian ini tentunya terdapat kelemahan, maka dari itu kritik, saran serta masukan sangatlah diperlukan guna memperbaiki riset ini agar menjadi lebih baik lagi. Adapun kelemahan pada riset ini ialah berupa keterbatasan dalam penyebaran kuesioner dan jumlah responden yang masih terbilang sedikit, penulis juga tidak dapat melihat langsung saat responden melakukan pengisian kuesioner yang memungkinkan terdapat jawaban yang tidak sesuai, dan juga ada sejumlah item yang mungkin sulit untuk dimengerti oleh responden.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berlandaskan temuan riset yang sudah dilaksanakan oleh penulis bisa ditarik kesimpulan yakni adanya hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang, dengan nilai koefisien korelasi (r) = -0,683 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Maka dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwasanya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja pada siswa. Demikian juga sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi pula perilaku kenakalan remaja pada siswa.

5.2 Saran

Berlandaskan temuan riset ini, maka penulis mengemukakan sejumlah saran dibawah ini:

1. Bagi Siswa dan Siswi

Diharapkan lebih mengendalikan diri serta mengembangkan konsep diri yang positif, akibatnya siswa/i tidak akan mudah terpengaruh oleh teman yang berbuat kenakalan.

2. Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah terutama guru pengajar diharapkan mampu menambah kedisiplinan anak didik, supaya muncul tingkat kontrol diri yang baik pada anak didik, bisa dilakukan dengan cara memberi PR yang bermanfaat,

ekstrakurikuler diluar jam sekolah yang bermanfaat serta dapat menaikkan prestasi siswa.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti berikutnya, diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai salah satu sumber data serta dilaksanakan riset lebih lanjut berlandaskan sejumlah faktor lainnya, juga jumlah sampel lebih banyak, serta menerapkan teknik analisis data yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, N. A. (2012). Pengaruh Pelatihan *Mindfulness* Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa SMA. *Pamator*, 5(1), 19-27.
- Anggraeni, T. P., & Rohmatun. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 205-219.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1-6.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 126-129.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Badan Narkotika. (2019). Retrieved from <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Borba, Ed.D., M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI.
- Fidiana, N. R. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku *Delinquency* Pada Remaja Di SMP Bhakti Turen Malang.

Fitri, R. P., & Oktaviani, Y. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018. *JOMIS (Journal Of Midwifery Science)*, 3(2), 84-90.

Fonna, R. C. (2018). Gambaran Kenakalan Remaja Pada Siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh. *Jurnal Serambi PTK*, 5(2), 58-64.

Gainau, M. B. (2021). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Depok, Sleman: PT. KANISIUS anggota IKAPI.

Gunarsa, S. D. (2009). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnali Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657-670.

Kadir, S. W. (2016). Peranan Polisi Sektor Kajuara dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 87-95.

Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*.

Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.

Kartono, K. (2015). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.

Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020, Agustus 31). Retrieved from <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis-kpai-per-31-08-2020>

Liswanti, E., & Nugrahanta, G. A. (2021). *Mengoptimalkan Karakter Kontrol Diri Anak dengan Sarana Permainan Tradisional.* Yogyakarta: CV. Resitasi Pustaka.

Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 65-69.

Munawaroh, F. (2015). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 8 Tahun ke 4*, 1-16.

Permono, T. A. (2014). Hubungann Antara Kontrol Diri dengan Perilaku *Delinkuen* Pada Remaja SMA Negeri 1 Polanharjo. 1-10.

Pradina, T. (2017). Hubungan Antara Pengendalian Diri (*Self Control*) dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI di SMK Pelayaran Hangtuhah Kediri Tahun Ajaran 2016/2017.

Prasetyo, D. (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja. *Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Repi, M.Psi, Psikolog, A. A., Dewi C, M.Psi, Psikolog, M. N., & Santoso, J. E. (2018). *Aku, Remaja yang positif!* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Riamah., & Zuriana, E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja, *Jurnal Menara Ilmu*, 11(12), 112-117.

Rifa'i, M. (2016). *Sosiologi Pendidikan : Struktur & Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Risnawita S, R., & Ghufron, M. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Sari L.B, P. W. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna *Facebook*. 1-10.

Sekarningrum, H. R., & Nugrahanta, G. A. (2021). *Menumbuhkan Karakter Kontrol Diri Anak Melalui Permainan Tradisional*. Yogyakarta: CV. Resitasi Pusaka.

Siregar , S. (2020). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. PT. Bumi Aksara.

Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd, M.Psi, N. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Mabar Hilir. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10 (1), 60-74.

Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Peneltian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 346-353.
- Suri, S. I., Damayanti, S., & Gita, L. P. (2022). Hubungan *Self Control* dengan Kneakalan Remaja di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi. *Afiyah*, 9(1), 54-61.
- Syaibani, R., Darmayanti, N., & Hasanuddin. (n.d.). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja SMA Swasta Dharmawangsa.
- Thalib, M.Si, P. B. (2010). *Psikologi Pedidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121-140.
- W.Sarwono, S. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.